

HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Muh. Hanif

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126

Email: hanif.sltg@gmail.com

HP: 081392998134

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pengantar hermeneutika, riwayat hidup Gadamer, pemikiran hermeneutika Gadamer, hermeneutika Gadamer dan penafsiran Al-Qur'an, dan contoh mufassir yang menggunakan model hermeneutika Gadamer. Hermeneutika mencoba menangkap makna teks Al-Qur'an. Makna atau meaning berasal dari kata bahasa Jerman "meinen" yang artinya "ada di pikiran atau benar". Makna diproduksi berdasarkan fusion horizon atau percampuran cakrawala pemikiran pengarang, pembaca dan teks. Penafsiran adalah tindakan produktif yang melibatkan subyektifitas penafsir, dan dipengaruhi oleh realitas sejarah dan pra anggapan yang dimiliki oleh seorang penafsir. Hermeneutika Gadamer ini banyak diterapkan dalam cara penafsiran Al-Qur'an *bi al-ra'y*.

The paper discusses the introduction of hermeneutics, Gadamer's biography, Gadamer's hermeneutics and Quranic exegesis, and examples of interpreters using the Gadamer hermeneutics model. hermeneutics tried to grasp the meaning of the Quranic text. Meaning comes from the German "Meinen" which means "to be in the mind or right." Meanings are produced on the basis of a fusion of horizon or a mixture of the author's horizon of thought, reader, and text. interpretation is a productive act involving the subjectivity of the interpreter and is influenced by the historical reality and the presupposition of the interpreter. Gadamer hermeneutics is widely applied in the way of interpretation of the Qur'an bi al-ra'yi.

Kata Kunci: Hermeneutika, Gadamer, Penafsiran, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, kata kerja yang berarti menafsirkan, dan menginterpretasikan, menerjemahkan, dan *hermeneia*, kata benda, yang berarti penafsiran atau interpretasi.¹ Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitodologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan bahasa atau pesan para dewa/Jupiter kepada manusia. Tugas

Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan, menjadi dimengerti. Nama Hermes berhubungan dengan tugas mengganti apa yang di atas pemahaman manusia ke dalam suatu bentuk di mana fikiran dan akal manusia dapat memahaminya. Dalam tradisi Barat,

¹ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", dalam *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 13.

hermes bertugas menafsirkan pikiran Tuhan.²

Menurut Hossein Nasr sebagaimana yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat, Hermes tak lain adalah Nabi Idris A.S. yang disebut dalam al-Qur'an. Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Dewa Hermes, di sana terdapat korelasi positif. Kata kerja "menenung" atau "memintal" yang dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau text, memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbahkan pada Hermes.³

Hermeneutika merupakan ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. Bagi Nabi Idris atau Dewa Hermes, ketika persoalan pertama yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa "langit" agar bisa dipahami manusia yang berbicara dengan bahasa "bumi". Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami. Namun keadaan "lebih dahulu mengerti" ini bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan dua momen dalam satu proses. Mengerti

dan interpretasi inilah menimbulkan "lingkaran hermeneutik".⁴

Gerhard Ebeling menjelaskan bahwa proses penjelasan yang dilakukan Hermes mengandung tiga konsep dasar hermeneutika: *Pertama*, mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai bentuk penyampaian. *Kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang masih samar agar makna atau maksudnya dapat dipahami dengan jelas. *Ketiga*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa yang asing ke dalam bahasa yang lebih dikuasai *audiens*. Akan tetapi, dalam literatur hermeneutika modern, proses pengungkapan pikiran dengan kata-kata, penjelasan secara rasional dan penterjemahan bahasa seperti itu, masih jauh dari pengertian hermeneutika. Apa yang ditulis Ebeling justru lebih dekat dengan makna *exegesis* (penafsiran). Di sinilah perbedaan antara hermeneutika dengan *exegesis*. *Exegesis* lebih merupakan tindakan praktis menafsirkan teks atau komentar aktual atas teks, sedang hermeneutika berkaitan dengan berbagai aturan, metode dan teori yang membimbing seorang mufassir dalam melakukan *exegese*.⁵

Menurut Paul Ricoeur hermeneutika adalah teori aktivitas pemahaman yang berhubungan dengan interpretasi teks. Menurut Antony Kerbooy, hermeneutika adalah ilmu atau teori penakwilan. Menurut Andrew Bovy, hermeneutika adalah keahlian interpretasi.⁶

² Lindra Darnela, "Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh", *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 43, No. 1, 2009.

³ Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al Quran?", dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11, No.1, Juni 2014: 23-41, hlm. 26-35.

⁴ *Ibid.*

⁵ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", dalam, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, hlm. 33-34.

⁶ Lindra Darnela, "Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh", *Jurnal Asy-Syir'ah*. Vol. 43, No. 1, 2009.

Kehadiran hermeneutik tidak terlepas dari pertumbuhan dan kemajuan pemikiran tentang bahasa dalam wacana filsafat dan keilmuan lainnya. Pada awalnya hermeneutik banyak dipakai oleh mereka yang berhubungan erat dalam kitab suci injil dalam menafsirkan kehendak Tuhan kepada manusia, model ini dikenal dengan Ilmu Tafsir Kitab Suci. Namun, hermeneutik tidak mutlak hanya milik kaum penafsir kitab suci saja, ia berkembang pesat dalam berbagai disiplin ilmu yang luas. Bentuk hermeneutik dalam suatu kajian mulai berkembang pada abad ke-17 dan ke-18.⁷

Studi hermeneutik sebagai suatu bidang keilmuan mulai marak pada abad ke-20. Diskursus kajian hermeneutik semakin berkembang, ia tidak hanya mencakup pada bidang kajian kitab suci (teks keagamaan) dan teks-teks klasik belaka, melainkan telah berkembang jauh pada ilmu-ilmu lain. Adapun ilmu-ilmu yang berkaitan erat dengan hermeneutik adalah sejarah, hukum. Filsafat, kesusasteraan dan lain sebagainya.⁸

Sejarah telah menunjukkan bahwa, sejak abad ke-19 atau akhir abad 18, hermeneutika telah menemukan bentuknya yang baru dari wajah hermeneutika sebelumnya. Secara periodik hermeneutika dapat dibedakan dalam tiga fase, klasik, pertengahan dan modern. Hermeneutika klasik lebih bercorak pada bentuk interpretasi teks dan art of interpretation atau seni penafsiran. Istilah ini pertama kali muncul pada abad ke XVII, namun hermeneutika dalam arti sebagai aktifitas penafsiran telah lahir jauh sebelumnya, usianya setua eksegesis teks.

Hermeneutika pada masa tengah di mulai pada masa penafsiran terhadap bible yang menggunakan empat level pemaknaan, baik secara literal, *allegoris*, *tropological* (moral) dan eksatologis. Tetapi pada masa reformasi Protestan, empat pemaknaan tersebut kemudian disempitkan pada eksegesis literal atau gramatical dan exegesis studi tentang Yahudi dan Yunani. Hermeneutika modern dapat dibedakan dalam beberapa fase dengan aliran-aliran yang mengikutinya. Fase awal mulai abad ke-19 dengan merujuk pada tokoh protestan ternama Friedrich Schleimacher (1768-18) dan murid-muridnya termasuk Emilio Betti dengan hermeneutika teoritisnya. Fase ke dua, pada abad ke-20 dengan Martin Heidgerr (1889-1976) sebagai tokohnya, termasuk Hans Goerge Gadamer dengan aliran hermeneutika filosofis, selanjutnya adalah Jurgen Habermas dengan hermeneutika kritisnya (*critical hermeneutics*).⁹

B. RIWAYAT HIDUP HANS-GEORG GADAMER

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, tanggal 11 Februari 1900, meninggal di Heidelberg, Jerman, pada tanggal 13 Maret 2002. Dia adalah seorang filsuf Jerman yang paling terkenal dengan karya monumentalnya *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode). Ayahnya adalah professor dalam bidang Kimia. Gadamer berasal dari keluarga dengan latar belakang Protestan, tetapi agama tidak memiliki peran penting dalam keluarganya. Gadamer tumbuh besar dalam lingkungan dan kemudian menjadi pengikut apa yang disebut sebagai agama nalar (*vernunftreligion*). Pada masa itu,

⁷ Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al Quran?". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11, No.1, Juni 2014: 23-41, hlm. 26-35.

⁸ *Ibid*.

⁹ Arifah Millati Agustina, "Peran Sosial Domestik Perempuan dalam Tafsir Ibn Katsir. Sebuah Tinjauan Hermeneutik", dalam *Jurnal Ahkam, Volume 4, Nomor 2, November 2016*, hlm. 349-362, 353-361.

sains (*wissenschaft*) dan budaya (kultur) terkadang berjalan harmonis tetapi tidak jarang saling bertentangan. Ayahnya berusaha untuk mengenalkan Gadamer pada ilmu alam yang menurutnya lebih berharga dari pada ilmu humaniora. Sementara Gadamer sendiri, sejak kecil sudah tertarik dengan ilmu humaniora, terutama sastra.¹⁰

Gadamer memulai studinya di perguruan tinggi pada tahun 1918 di Universitas Breslau dan kemudian pindah ke Universitas Marburg. Dia belajar sastra, sejarah budaya, psikologi dan filsafat. Di dua universitas inilah dia pertama kali berkenalan dengan ilmu filsafat melalui beberapa orang tokoh seperti Richard Höningwald dan Nicolai Hartmann. Gadamer aktif dengan kelompok mahasiswa dengan anggota seperti Leo Strauss, Karl Löwith, dan Hannah Arendt. Ia dan Heidegger menjadi akrab, dan ketika Heidegger mendapatkan posisi di Marburg, Gadamer mengikutinya di sana. Pengaruh Heideggerlah yang memberikan Gadamer pikiran bentuknya yang khas dan menjauhkannya dari pengaruh-pengaruh neo-Kantian sebelumnya dari Natorp dan Hartmann. Pada tahun 1922 Gadamer berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu filsafat dengan judul disertasi "*Das Wesen der Lust nach den Platonischen Dialogen*" (*The Essence of Pleasure according to Plato's Dialogues*).¹¹

Khawatir dengan masa depan anaknya, Johannes, ayah Gadamer, menulis surat kepada Martin Heidegger yang pernah menjadi guru Gadamer. Heidegger menjamin bahwa Gadamer adalah filosof yang hebat dan akan menemukan posisi yang penting. Selanjutnya, hubungan

antara Gadamer dengan Heidegger berkembang menjadi relasi yang kompleks. Pernah menjadi mahasiswanya sekaligus menjadi pembimbing bagi Gadamer dalam penulisan *habilitation* (karya ilmiah setelah disertasi) untuk mendapatkan posisi di universitas. Karya yang ditulis dengan bimbingan Heidegger kemudian diterbitkan, setelah mengalami perbaikan, dengan judul *Plato's Dialectical Ethics: Phenomenological Interpretations Relating to the Philebus*. Dengan karya tersebut Gadamer menjadi dosen privat (*privatdozent*) yang berhak mengajar di universitas, tetapi tidak mendapatkan gaji. Gadamer hanya berhak menerima honor dari mahasiswanya.¹²

C. KARYA-KARYA GADAMER

Gadamer adalah seorang penulis kontemporer dalam bidang hermeneutika yang amat terkemuka. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik*. (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya) telah menghantarkan dirinya sebagai seorang filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Terbitnya buku ini pertama kali terbit tahun 1960 dalam bahasa Jerman, dianggap sebagai salah satu kejadian terpenting dalam filsafat Jerman dewasa ini. Pada tahun 1965 diterbitkan cetakan kedua dengan suatu kata pendahuluan yang baru di mana Gadamer menjelaskan maksudnya dan menjawab sejumlah keberatan-keberatan yang telah dikemukakan oleh sementara kritisi; ditambah lagi sebuah lampiran. Dan pada cetakan ketiga dari tahun 1972 masih ditambah lagi dengan suatu kata

¹⁰ Irsyadunnas, "Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer", *Musâwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015, hlm. 127.

¹¹ *Ibid.*

¹² Lina Kushidayati, *Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum*. YUDISIA, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hlm. 66-68.

penutup. Buku ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan judul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode). Karya ini sekaligus merupakan contoh mengenai model penafsiran reproduktif dan penafsiran produktif karena dari karya ini telah lahir ratusan artikel, puluhan buku dan disertasi serta makalah seminar yang khusus membicarakan berbagai dimensi buku *Truth and method*. Lewat karya besar inilah, Gadamer menjadi seorang pemikir hermeneutika historis paling ternama di abad ini.¹³

Karya karya Hans-Georg Gadamer yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

1. *Truth and Method, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall.* (London: Bloomsbury), 1975.
2. *Reason in the Age of Science, Translated by Frederick G. Lawrence,* Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology, 1981
3. *Heidegger's ways, Translated by John W. Stanley,* New York: State University of New York Press, 1994.
4. *Hegel's Dialectic Five Hermeneutical Studies Translated and with an Introduction by P. Christopher Smith,* New Haven and London Yale University Press, 1976.
5. *Dialogue and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato, P. Christopher Smith,* London: Yale University Press, 1980.
6. *The Beginning Of Knowledge, Translated by Rod Coltman,* Continuum, New York • London, 1999.
7. *Philosophical Hermeneutics, Translated and Edited by David E. Linge,* University Of California Press, Berkeley Los Angeles London, 1976.
8. *Hermeneutics between History and Philosophy The Selected Writings of Hans-Georg Gadamer: Volume I, Edited and translated by Pol Vandeveld and Arun Iyer* Bloomsbury Academic, Bloomsbury Academic, Bloomsbury, London, 2016.
9. *Dialogue and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato, Translated by Christopher Smith,* London and New York, 1980.
10. *Hermeneutics, Religion, and Ethics, Translated by Joel Weinsheimer,* Yale: Yale University Press, 1999.
11. *Literature and Philosophy in Dialogue : Essays in German Literary Theory Suny Series in Contemporary Continental Philosophy,* New York: State University of New York Press, 1994.
12. *The Idea Of The Good In Platonic – Aristotelian Philosophy, Translated By B P. Christopher Smith,* (London: Yale University Press), 1986.

Karya-karya orang lain yang mengulas tulisan Hans-Georg Gadamer antara lain:

1. Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion to Gadamer,* Cambridge: Cambridge university press, 1999.
2. Jean Grondin, *The Philosophy of Gadamer,* 1999. Paris: Acument, 1999.
3. Chris Lawn and Niall Keane, *The Gadamer Dictionary,* New York: Continuum, 2011.
4. Francis J. Mootz III and George H. Taylor (ed), *Gadamer and Ricoeur, Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics,* New York: Continuum, 2011.
5. Chris Lawn, *Wittgenstein And Gadamer Towards A Post-Analytic Philosophy Of Language,* New York: Continuum, 2004.

¹³ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 1. Juni 2014.

6. Morten S. Thaning, *The Problem of Objectivity in Gadamer's Hermeneutics in Light of McDowell's Empiricism*, New York: Springer, 2015.
7. Christ Lawn, *Gadamer: A Guide For The Perplexed*, New York: Continuum, 2006.
8. Kristin Gjesdal, *Gadamer And The Legacy Of German Idealism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
9. Karl Simms, *Hans-Georg Gadamer*, New York: Routledge, 2015.
10. Donatella Di Cesare, *Gadamer A Philosophical Portrait*, Translated by Niall Keane. Bloomington: Indiana University Press, 2007.
11. Jerome Veith, *Gadamer and the Transmission of History*. Indiana University Press, Bloomington, 2015.
12. Nicholas Davey, *Gadamer's Philosophical Hermeneutics*, New York: State University of New York Press, 2006.
13. Richard E. Palmer (ed), *The Gadamer Reader, A Bouquet of the Later Writings Hans-Georg Gadamer*, Translated from the German, Northwestern University Press, Evanston, Illinois, 2007.
14. Bruce Krajewski (ed), *Gadamer's Repercussions Reconsidering Philosophical Hermeneutics*, University Of California Press, Berkeley Los Angeles London, 2004.
15. Monica Vilhauer, *Gadamer's Ethics of Play Hermeneutics and the Other*. New York: Lexington Books, 2010.
16. Diane P. Michelfelder & Richard E. Palmer (ed), *Dialogue And Deconstruction The Gadamer-Derrida Encounter*, New York: State University of New York Press, 1989.
17. Dieter Misgeld and Graeme Nicholson (ed), *Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History*, New York State University of New York Press, 1992.
18. Rod Coltman with Sigrid Koepke, *A Century of Philosophy, Hans-Georg Gadamer in Conversation with Riccardo Dottori*, Continuum New York, 2006.

D. PEMIKIRAN HANS GEORG GADAMER

Pada tahun 1960, ketika menjadi professor filsafat di Heidelberg, Gadamer menerbitkan *Truth and Method* yang membuat nama Gadamer dan hermeneutik mendapatkan posisi penting di kalangan intelektual. Pada awalnya, Gadamer mengajukan judul "*Philosophical Hermeneutics*" kepada penerbit. Akan tetapi istilah hermenetik dianggap terlalu kabur. Pada akhirnya judul tersebut digunakannya untuk buku yang lain.¹⁴

Buku yang ditulis Gadamer yang berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan objek utama hermeneutikanya. Kaitannya dengan hal ini, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai objek hermeneutika. Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu

¹⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Bloomsbury), 1975.

dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana yang pernah digagas oleh Dilthey. Alasan lain adalah bahwa filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umum, mendasar dan prinsipil tentang suatu objek pembahasan, sehingga dia menyerahkan sepenuhnya pembicaraan mengenai metode tertentu kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.¹⁵

Walaupun bukunya tersebut berjudul *Truth and Methode* (Kebenaran dan Metode), namun Gadamer tidak bermaksud menjadikan hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika bukan hanya sekedar menyangkut persoalan metodologi penafsiran, melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* itu sendiri merupakan *the way of being* atau cara manusia bereksistensi. Jadi baginya lebih merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks, baik teks keagamaan maupun lainnya seperti seni dan sejarah.¹⁶

Sebagai penerus Heidegger, Gadamer yang telah mengembangkan interpretasi ontologis, Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi, tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Sebenarnya, ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode sebab baginya pemahaman yang benar adalah

pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan. Dengan begitu, bahasa menjadi medium sangat penting bagi terjadinya dialog.¹⁷

Menurut prespektif ini, dalam proses memahami teks, pikiran penafsir juga menceburkan diri ke dalam pembangkitan kembali makna teks. Dengan demikian, proses pemahaman adalah proses peleburan horizon-horizon. Tindakan pemahaman adalah suatu kehendak yang sejauh mungkin bisa melahirkan proses peleburan antara sekurang-kurangnya dua horizon. Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan dalam proses interpretif bersama dengan prasangka-prasangka penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan budaya.¹⁸

Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal dengan istilah teori *affective* historis. Dalam penjelasannya disebutkan ada empat tahap yang harus dilakukan ketika seseorang ingin memahami teks, yaitu: *pertama*, kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Situasi hermeneutis tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis penafsir. Situasi tertentu itu antara lain berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Dia harus sadar akan pengaruh tersebut terhadap tafsirannya. seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. *Kedua*, keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pra pemahaman (*prejudice*) pada diri seorang penafsir terhadap teks yang

¹⁵ *Ibid.* Lihat juga Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014, hlm. 148-165.

¹⁶ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11, No 1, Juni 2014.

¹⁷ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 20.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal atau *prior knowledge* penafsir untuk membantu memahami teks. Pra pemahaman harus bersifat terbuka, dapat dikritisi dan direhabilitasi. *Ketiga*, penggabungan atau asimilasi horizon. Dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua cakrawala pengetahuan, atau horizon, yaitu horizon di dalam teks, dan horizon pemahaman horizon pembaca. Kedua horizon ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Kedua horizon tersebut dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi. Penafsir dia harus memperhatikan horizon historis (baca: *asbabun nuzul*), di mana teks tersebut muncul. *Keempat*, penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Makna objektif teks dipahami, seorang penafsir harus mampu menemukan “*meaningful sense*” (makna yang berarti) sebagai pesan dari teks, di samping makna objektifnya.¹⁹

Teori aplikasi Gadamer tersebut dalam penafsiran al-Qur’an bisa disebut “interpretasi *ma’na cum maghza*”. Adapun yang dimaksud dengan istilah ini adalah satu bentuk interpretasi yang memperhatikan baik makna asal (makna historis dan tersurat) dari teks yang

diinterpretasikan maupun makna terdalam dari teks tersebut (signifikansi teks, makna inti dan biasanya tersirat). Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *al-ma’nā al-zāhir dan al-ma’nā al-bātin* (makna lahir dan batin). Nasr Hamid menyebut dengan istilah *ma’nā* dan *maghza*. Hirsch menyebutnya dengan istilah *meaning* dan *significance*. Gadamer menggunakan istilah *sinn* (arti) dan *sinnesgemaf* (makna terdalam). Interpretasi ini dilakukan dengan cara memperhatikan konteks tekstual dengan analisis bahasa sebagai basisnya dan konteks sejarah di mana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya.²⁰

E. HERMENEUTIKA GADAMER DAN PENAFSIRAN TEKS AL-QUR’AN

Menurut Khaled Abou el-Fadl hermeneutika adalah bidang ilmu yang membahas praktik penafsiran, metode, prinsip dan filsafat penafsiran yang erat kaitannya dengan ilmu tafsir al-Qur’an dan Hadis. Hermeneutika memposisikan otoritas pengarang atau *author* merupakan otoritas ketuhanan untuk membenarkan tindakan absolut yang dilakukan pembaca teks (*reader*), sedangkan pembaca dapat menggantikan posisi pengarang. Semua itu dimaksudkan agar seseorang dapat melakukan pengkajian berdasarkan kejujuran, pengendalian diri, kesungguhan, kemenyeluruhan dan rasionalitas.²¹

Hermeneutika mulai dikenal dalam dunia Islam sejak para sarjana Islam yang belajar di Barat dan kemudian memperkenalkan ilmu yang diperoleh

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer”. Dipresentasikan pada *Annual Conference* Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditperta RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, hlm. 5-9. Lihat juga Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musāwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.

²⁰ Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musāwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.

²¹ Arifah Millati Agustina, “Peran Sosial Domestik Perempuan dalam Tafsir Ibn Katsir, Sebuah Tinjauan Hermeneutik”, *Ahkam*, Volume 4, Nomor 2, November 2016, hlm. 349-362, 353-361.

dalam lingkungannya. Lebih lanjut, diskursus hermeneutika akhirnya menjadi cukup akrab dengan al-Qur'an. Sebab metode interpretasi ini diduga kuat sama dengan tafsir, khususnya *tafsir bi al-ra'yi* atau *ta'wil* yang sudah lama digeluti oleh beberapa ulama dalam menafsirkan al-Qur'an. Seiring dengan hegemoni peradaban Barat atas Dunia Islam, hermeneutika pun mengalami perkembangan lebih jauh lagi, yakni diaplikasikan oleh para intelektual muslim liberal terhadap al-Qur'an. Pelopornya adalah para modernis (pembaharu) muslim abad ke-19 M, seperti Sayyid Ahmad Khan, Ameer Ali, Ghulam Ahmad Parvez, dan Muhammad Abduh, Pada abad ke-20, dalam dekade 60-an hingga 70-an, muncul beberapa tokoh dengan karya-karya hermeneutika. Hassan Hanafi, Arkoun, Fazlurrahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd disebut-sebut sebagai tokoh-tokoh yang menafsirkan al-Qur'an dengan metode hermeneutika.²²

Salah satu bentuk hermeneutika yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah hermeneutika Gadamer. Menurut Gadamer hermeneutika filosofisnya berdasarkan pada empat kunci hermeneutis: *Pertama*, kesadaran terhadap "situasi hermeneutika". Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk "pra-pemahaman" pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar

pembacaannya terhindar dari kesalahan. *Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut "lingkaran hermeneutika". *Keempat*, langkah selanjutnya adalah menerapkan "makna yang berarti" dari teks, bukan makna objektif teks. Bertolak pada asumsi bahwa manusia tidak bisa lepas dari tradisi di mana dia hidup, maka setiap pembaca menurutnya tentu tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca sebuah teks.²³

Teori pokok hermeneutika Gadamer seperti yang dikutip dan dielaborasi kesesuaiannya dengan aspek-aspek ulumul Qur'an oleh Sahiron Syamsuddin dapat disimpulkan sebagai berikut:²⁴

Pertama, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah. Inti dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkannya sesuai dengan

²³ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 22-23.

²⁴ Sahiron Syamsuddin, "Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer", dipresentasikan pada *Annual Conference* Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditperta RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung. hlm. 9-13. Lihat juga Muhammad Muchlish Huda, "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Dialogia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014, hlm. 73-79. Lihat juga Muhammad Muchlish Huda, "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Dialogia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014. 73-79.

²² Lindra Darnela, "Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh", *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 43 No. I, 2009, hlm. 142-143.

kehendaknya yang semata-mata berasal dari prapemahaman yang telah terpengaruh oleh sejarah seperti pengetahuan awal, pengalaman.

Kedua, teori *fusion of Horizons* dan *Dirāsāt mā Haula al-Naş*. Gadamer menegaskan bahwa dalam proses penafsiran terdapat dua horison utama yang harus diperhatikan dan diasimilasi, yakni horison teks dan horison penafsir. Horison teks, atau bisa saja disebut dengan *Weltanschauung* (pandangan dunia) yang oleh amin al-Khuli disebut dengan *dirāsāt mā fī al-Naş* (studi atas apa yang ada di dalam teks) yakni menganalisis aspek kebahasaan teks, sedangkan *dirāsāt mā fī al-Naş* (studi atas sesuatu yang melingkupi teks) berupa analisis terhadap aspek historis yang melingkupinya, seperti aspek historis mikro (*asbāb al-nuzūl*) dan juga aspek historis makro, yakni kondisi bangsa Arab saat al-Qur'an diturunkan.

Ketiga, teori aplikasi (*Anwendung*) dan Interpretasi *Ma'nâ-cum-maghzâ*. Teori aplikasi (*anwendung*) yang dikemukakan oleh Gadamer menegaskan bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud oleh sebuah teks kemudian dilakukanlah pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/reinterpretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan - makna barull ini dengan makna asal sebuah teks. Dengan teori ini diharapkan bahwa pesan teks tersebut bisa diaplikasikan pada saat penafsiran.

Ketika sebuah teks telah ditemukan makna leksikalnya, dikorelasikanlah makna tersebut dengan kemungkinan adanya makna kedua dan makna ketiga yang terdapat pada medan makna dan dengan tetap memperhatikan komponen-komponen yang terkandung di dalam makna leksikal tersebut. Mekanisme makna tersebut diistilahkan oleh Gadamer

dengan *sinn* (arti) dan *sinnesgemäß* (makna yang berarti/mendalam), sementara Nashr Hamid Abu Zayd menyebutnya dengan *ma'nâ* atau arti dan *maghzâ* atau signifikansi, sedangkan Hirsch menyebutnya dengan *meaning* (makna/arti) dan *significance* (signifikansi). Interpretasi tersebut tentunya dengan memperhatikan konteks tekstual, analisis bahasa dan konteks sejarah dimana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya.²⁵

Dengan Hermeneutika Gadamer dalam studi al-Qur'an, dapat memperoleh makna al-Qur'an yang akan senantiasa melampaui jiwa pencipta. Makna al-Qur'an tidak ditentukan atau diterakan oleh pengarang. Makna teks al-Qur'an melampaui pemahaman penciptanya, tidak hanya kini tetapi selalu. Pemahaman atau menyingkap makna teks al-Qur'an bukan sekadar suatu kegiatan reproduktif, tetapi juga kegiatan produktif. Dengan demikian, sebagaimana Heidegger, Gadamer dengan konsep pemahamannya memberi tempat pada unsur-unsur yang terlepas dari kategori-kategori logika. Hal ini berarti bahwa yang dipahami tidak secara penuh dikuasai. Konsekuesinya, pemahaman terhadap teks al-Qur'an tidak akan pernah tuntas karena selalu terdapat kemungkinan-kemungkinan baru pemahaman dan kemungkinan-kemungkinan pemahaman baru. Dasarnya adalah tradisi.²⁶

Bagi Gadamer, seperti halnya juga bagi Schleiermacher, pertanyaan yang berhubungan dengan pentingnya waktu dalam pemahaman dan interpretasi dapat

²⁵ Muhammad Muchlish Huda, "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Dialogia*, Vol. 12 No. 1 Juni 2014, hlm. 73-79.

²⁶ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 23.

menimbulkan lingkaran hermeneutik. Kita tidak dapat lebih dahulu memahami, kemudian membuat interpretasi. Akal pikiran kita bukan sekedar merupakan cermin yang secara mekanis memantulkan segala cahaya yang diterimanya. Proses pemahaman yang sebenarnya merupakan interpretasi itu sendiri. Akal pikiran kita membuat perbedaan, mengutamakan, menunda, bekerja, mendayagunakan apa saja yang dikumpulkan dari panca indra dan dari proses intelektualnya sendiri. Bila akal kita memahami, maka di dalamnya tercakup pula interpretasi. Sebaliknya, jika akal pikiran kita melakukan interpretasi, maka terangkum juga pemahamannya.²⁷

Ada kesamaan antara hermeneutika Gadamer dengan metode *tafsīr bi al-ra'y* dalam penafsiran al-Qur'an. Model *tafsīr bi al-ra'y*, yaitu sebuah metode penafsiran atas teks dengan didasarkan atas ijtihad atau pemikiran si pembaca sendiri. Dalam konteks al-Qur'an, menurut al-Dzahabi, seseorang harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebelum melakukan penafsiran. Antara lain, (1) menguasai ilmu gramatika bahasa Arab, mulai nahwu, sharaf, balaghah dan seterusnya; (2) menguasai ilmu-ilmu bantu penalaran, seperti *ushūl fiqh*, *ulūm al-qur'ān*, *ilmu qirā'ah* dan seterusnya; (3) memahami ajaran dan doktrin-doktrin keagamaan, seperti *ushūl al-dīn*; (4) memahami sejarah dan situasi historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*); (5) memahami hadis-hadis yang digunakan sebagai bahan penafsiran. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi dan mutlak dikuasai agar seseorang mampu memahami teks suci secara benar.²⁸

²⁷ Sulaiman Ibrahim, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al-Quran?", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11, No.1, Juni 2014: 23-41. hlm. 33-34.

²⁸ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011. 43-46.

Berdasarkan kriteria diatas, sekilas tampak bahwa model *tafsīr bi al-ra'y* tidak berbeda dengan model *tafsīr bi al-ma'tsūr*. Keduanya sama-sama berusaha untuk memahami al-Qur'an sebagaimana yang dimaksudkan Tuhan atau memahami teks sebagaimana yang dimaksudkan si pengarang. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada "sumber" yang membandingkan hermeneutika dengan ilmu tafsir digunakan: yang satu menggunakan nash atau data-data yang telah ada dan diakui, sedang yang lainnya menggunakan ijtihad atau pemikirannya sendiri.²⁹

Jika kita melihat contoh tafsir-tafsir yang diklasifikasikan sebagai bagian dari model *tafsīr bi al-ra'y* dan apa yang dilakukan seorang mufassir ketika menjelaskan makna sebuah teks, tampak sekali bahwa perbedaan di antara keduanya bukan hanya pada aspek "sumber" rujukan, melainkan juga pada aspek-aspek yang lain. *Pertama*, aspek dasar pijak penafsiran atau "world view" sang penafsir. Pada model *tafsīr bi al-ra'y*, dasar pijak penafsiran tampak bukan pada analisis linguistik untuk memahami makna teks melainkan pada prapemahaman atau pengamalan si penafsir sendiri kemudian berusaha mencari legitimasinya atau kesesuaiannya dalam teks tersebut. Artinya, tafsir bukan untuk memahami makna teks sebagaimana yang dimaksud pengarang melainkan memahami teks sebagaimana yang dipahami oleh si penafsir atau si pembaca sendiri. *Kedua*, ketika makna tekstualitas atau makna eksplisit teks berbeda atau bahkan bertentangan dengan makna rasionalitas atau makna yang diharapkan si penafsir, maka mereka akan melakukan takwil. Maksudnya, mereka tidak akan menerima

²⁹ *Ibid.*

makna eksplisit yang telah jelas melainkan memberikan makna lain yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau mendukung pemahaman sang penafsir sendiri. *Ketiga*, apa yang dimaksud sebagai situasi historis (*asbāb al-nuzūl*) tidak mengacu kepada situasi di mana ayat itu turun atau sebuah teks tersebut di tulis, melainkan berdasarkan atas kondisi dan situasi di mana sang penafsir atau si pembaca hidup. Tegasnya, *asbāb al-nuzūl* tidak dikaitkan dengan kondisi masa lalu melainkan masa sekarang, kondisi saat ini yang membutuhkan solusi dan jawaban dari teks.³⁰

Menurut Sahiron ada tiga model dalam mengjaki Al-Qur'an:³¹ *pertama*, pandangan quasi-objektivis tradisional yaitu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. *Kedua*, pandangan quasi-objektivis modernis, mufassir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan, di samping perangkat metodis ilmu tafsir, juga perangkat-perangkat metodis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Aliran ini memandang makna asal (bersifat historis) hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan al-Qur'an di masa kini; penafsir al-Qur'an

saat ini harus juga berusaha memahami makna di balik pesan literal. *Ketiga*, pandangan subjektivis. Berpendapat bawah setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat al-Qur'an ditafsirkan. Pandangan seperti ini antara lain dianut oleh Mu'ammad Shahrur. Penafsiran subyaktif lebih dekat dengan hermeneutika Gadamer.³²

Dalam tradisi hermeneutika, terutama metode yang diperkenalkan oleh Gadamer, akan terlihat jelas bahwa dalam setiap pemahaman teks, tidak terkecuali pada teks al-Qur'an, unsur subjektivitas penafsir tidak mungkin disingkirkan. Bahkan secara ekstrem dikatakan bahwa sebuah teks akan berbunyi dan hidup ketika dipahami, diperhatikan, dan diajak dialog oleh pembacanya. Dalam proses dialog, berarti pihak pembaca memiliki ruang kebebasan dan otonomi. Munculnya kitab tafsir al-Qur'an yang berjilid-jilid yang masih dan akan terus berkembang menunjukkan bahwa pemahaman ulama' pada al-Qur'an dan tradisi kenabian tidak pernah final.³³

Hermeneutika Gadamer dapat digunakan dalam dalam kajian tafsir untuk memperkuat argumentasi metodis aliran quasi-objektifis modernis tersebut. Misalnya, untuk mendukung ide pentingnya menangkap makna asal, sebagai tugas awal seorang penafsir, kita dapat menggunakan teori "cakrawala teks" yang mengatakan bahwa teks memiliki cakrawala historis saat teks itu diturunkan

³⁰ *Ibid.*

³¹ Sahiron Syamsuddin, Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al Quran pada Masa Kontemporer. Dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditpertaids Depag RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung. hlm. 9-13.

³² *Ibid.*

³³ Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.

atau dibuat. Agar kita tidak salah paham terhadap makna asal teks, maka kita harus selalu sadar dengan teori “kesadaran akan keterpengaruhannya mufassir oleh sejarah”. Demikian pula halnya dengan upaya memahami pesan utama di balik makna literal. Dalam hal ini kita bisa menggunakan, di samping teori “asimilasi cakrawala teks dan cakrawala pembaca”, juga teori “aplikasi”.

F. CONTOH MUFASSIR PENGGUNA MODEL HERMENEUTIKA GADAMER

Contoh penggunaan hermeneutika Gadamer dalam penafsiran al-Qur'an, Ibn Arabi (1165-1240 M) ketika menafsirkan ayat Dia membiarkan kedua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu (QS. al-Rahmān: 40). Meski demikian, menurut Abu Zaid, hal itu bukan berarti kita sama sekali mengabaikan teks dan apa yang ditunjukkan dalam maknanya. Bagi Abu Zaid, teks al-Qur'an dan maknanya tetap tetapi lafat-lafat yang dipakainya yang itu merupakan kode-kode senantiasa memberikan pesan “baru” kepada kita. Dari situlah penafsir kemudian mampu menangkap signifikansi teks untuk kondisi saat ini.³⁴

Ibn Arabi yang sufistik tidak memulai tafsirannya berdasarkan pembacaannya atas teks tetapi berdasarkan atas prinsip-prinsip ajaran dan pengalaman spiritualitasnya, kemudian mencari justifikasinya dalam teks. Karena itu, menurutnya, yang dimaksud dua lautan dalam ayat di atas adalah lautan substansi raga yang asin dan pahit dan lautan ruh yang murni, yang tawar dan segar yang keduanya saling bertemu dalam wujud manusia. Ini berbeda dengan tafsir-tafsir

lainnya yang bersifat objektif. Kenyataan lain juga dapat dilihat pada al-Farabi (850-970 M). Ketika menafsirkan kata al-malâikah, al-Farabi yang filosof yang dikenal dengan konsepnya tentang intelek aktif (*al-'aql al-fa'āl*), tidak menunjuk makhluk supra-natural dan supra-rasional Tuhan dengan tugas-tugas khusus sebagaimana yang biasanya dipahami dalam tafsir-tafsir klasik, melainkan pengetahuan orisinal yang berdiri sendiri atau intelek aktif yang mengetahui persoalan yang Maha Tinggi.³⁵

Berdasarkan atas kenyataan tersebut, maka metode *tafsīr bi al-ra'y* berarti tidak berbeda dengan hermeneutika subjektif, yaitu, bahwa keduanya sama-sama didasarkan atas “asumsi”, “ideologi” dan pemahaman sang penafsir sendiri yang kemudian dicarikan justifikasinya dalam teks suci, dan apa yang dimaksud sebagai situasi historis (*asbāb al-nuzūl*) tidak didasarkan atas konteks masa lalu melainkan kondisi saat ini yang dialami oleh sang penafsir.³⁶

Hanafi juga menggunakan hermeneutika Gadamer. Mengikuti Heidegger dan Gadamer, Hanafi berpendapat bahwa makna tidak inheren di dalam teks merupakan makna dihasilkan dalam pertemuan kontekstual antara teks dan manusia sebagai makhluk politis. Makna dihasilkan dalam konteks sosial dan politis dimana teks dihasilkan, dan dibaca serta dipergunakan. Posisinya dalam hermeneutik dalam beberapa hal sama dengan posisi Edward Said. Ketika teks dibaca kembali dan diinterpretasikan kembali dari suatu generasi dan tempat ke generasi dan tempat berikut, makna dihasilkan kembali oleh individu (*fard*) dan kelompok sosial (*jamā'ah*). Ada tiga

³⁴ Achmad Khudori Soleh, “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011. 43-46.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

metode atau bidang-bidang metodologis yang harus dikoordinasi oleh para penafsir dunia ketiga, khususnya Muslim untuk mencapai pemahaman diri yang otentik di dunia modern: (1) warisan intelektual dan kultural barat (*turāts*), karena merupakan kondisi yang harus ada bagi dunia modern; (2) warisan tradisional (Islam); dan (3) analisis logis atas pengalaman sosial manusia seperti tertuang dalam setiap dan semua teks warisan barat dan Islam. Hal ini menimbulkan problematika dialektis dari *al-Turāts wa al-Tajdīd*, dan “warisan dan pembaruan”. Tidak satu pun dari keduanya bisa atau sebaiknya diabaikan oleh kaum muslim dan bangsa-bangsa dunia ketiga (tidak juga oleh ahli-ahli peradaban Islam yang berasal dari barat).³⁷

Mohammed Arkoun menegaskan, bahwa sebuah tradisi akan kering, mati, dan mandeg jika tidak dihidupkan secara terus-menerus melalui penafsiran ulang sejalan dengan dinamika Al-Qur’an sebagai teks yang telah melahirkan tradisi pemikiran, pergerakan, bahkan perilaku keagamaan yang sangat luas dalam rentang waktu panjang, tentu saja tidak bisa mengabaikan hal ini. Oleh karena berbagai macam metode penafsiran dan model tafsir dalam kurun waktu sejarah Islam adalah upaya yang patut dibanggakan sebagai usaha mendinamiskan al-Qur’an yang sangat universal itu.³⁸

Fahrudin Faiz menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada Ulum al-Qur’an, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang

teks, sudah jelas *ulūm al-Qur’ān* telah membahasnya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf al-Qur’an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian *asbābun nuzūl, nāsikh mansūkh, makkī-madanī* yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek “konteks” dalam penafsiran al-Qur’an. Tapi, Faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka kata dia, harus ditambahkan variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang.³⁹

Pemahaman para mufasir adalah sebuah refleksi dari situasi kultural dan sosial dimana ia hidup. Karena itu kebenarannya amat boleh jadi benar pada zamannya, tapi belum tentu benar pada masa kini. Di sini teori “lingkaran hermeneutika” Gadamer memperoleh relevansinya. Di mana setiap teks selalu memerlukan penafsiran ulang dan rekonstruksi makna yang lebih aktual dan faktual. Dengan kata lain pemahaman terhadap teks, tidak hanya secara tekstual, tapi juga harus kontekstual. Apalagi sang pengarang dan hasil karya itu lahir dalam suasana zaman dan kondisi kultural yang melingkupinya. Lalu apakah dengan cara seperti ini, akan melahirkan sebuah relativisme-nihilisme, karena sebuah pemahaman tidak lagi menjadi absolut? Sehingga senantiasa mengalami pengulangan rekonstruksi makna dari tiga perspektif, yaitu perspektif teologis, filsafat linguistik dan mistikal. Dari sudut pandang teologi al-Qur’an adalah suci, kebenarannya absolut, berlaku dimana dan

³⁷ Dalmeri, “Membayangkan Islam dan Toleransi di Era Postmodernitas: Kritik terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis”, *HARMONI, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume IX, Nomor 35, Juli-September 2010, hlm. 26.

³⁸ Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.

³⁹ *Ibid.*

kapan saja, sehingga dengan begitu yang namanya al-Qur'an tidak mungkin bisa dirubah dan diterjemahkan. Begitu ia diterjemahkan dan ditafsirkan maka ia bukan lagi al-Qur'an. Namun dari sudut historis dan filsafat linguistik, begitu kalam Tuhan membumi dan sekarang malah menjelma kedalam teks, maka al-Qur'an tidak bisa mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian hermeneutik. Manusia tidak berjumpa langsung dengan Tuhan maupun malaikat Jibril sebagaimana yang dialami Rasulullah saw, melainkan hanya dalam bentuk teks dan tafsiran yang diantarkan kepada kita melalui mata-rantai tradisi. Artinya, teks al-Qur'an kemudian memiliki dua dimensi, sakral dan profan, absolut dan relatif, historis dan metahistoris.⁴⁰

Karena itu, suatu bacaan teks tidak sepadan dengan lainnya, bahkan oleh seorang pembaca sekalipun, karena setiap pembacaan membawa pengaruh subjektif, dan yang benar adalah subjek. Hal ini tidak berarti penakwil dapat melihat segala hal sebelum teks, dan tidak berarti pengetahuan adalah penyelarasan (penyamaan) murni antara pemikiran dan diri seseorang.⁴¹

G. SIMPULAN

Hermeneutika menurut Gadamer adalah pemikiran filsafat tidak semata-mata bagaimana menafsiri dengan benar, melainkan suatu fenomena menafsiri itu sendiri. Interpretation of interpretation. Menurutnya, hermeneutika teoritis yang menyarankan pengosongan pembaca dalam menemukan makna objektif adalah

mustahil. Mustahil artinya manusia tidak pernah bisa mengosongkan sejarah hidupnya atau horizon dengan sebuah teks, yang mungkin adalah menjadikan horizon pembaca sebagai pijakan dialektika dalam memahami teks.

Empat kunci hermeneutika Gadamer yaitu Pertama, kesadaran terhadap "situasi hermeneutik". Kedua, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk "pra-pemahaman" pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Ketiga, pembaca harus mengkomunikasikan dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks, agar keterangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Keempat, langkah selanjutnya adalah menerapkan "makna yang berarti" dari teks, bukan makna objektif teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Arifah Millati, "Peran Sosial Domestik Perempuan dalam Tafsir Ibn Katsir. Sebuah Tinjauan Hermeneutik", dalam *Jurnal Ahkam, Volume 4, Nomor 2, November 2016*.
- Dalmeri, "Membayangkan Islam dan Toleransi di Era Postmodernitas: Kritik terhadap Rasionalisme Kaum Muslim Modernis", *HARMONI, Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume IX, Nomor 35, Juli-September 2010*.
- Darnela, Lindra, "Interrelasi dan Interkoneksi antara Hermeneutika dan Ushul Fiqh", *Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 43, No. 1, 2009*.
- Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method, Translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall* (London: Bloomsbury), 1975.
- Ibrahim, Sulaiman, "Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al Quran?", dalam Hunafa:

⁴⁰ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol 11, No 1, Juni 2014.

⁴¹ Prihananto, "Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah", *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.

- Jurnal Studia Islamika*. Vol. 11, No.1, Juni 2014.
- Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musâwa*, Vol. 14, No. 2, Juli 2015.
- Kau, Sofyan A.P., “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir”, *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 1. Juni 2014.
- Kushidayati, Lina, *Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Hukum*. YUDISIA, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Murtaufiq, Sudarto, “Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis”, dalam *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.
- Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014, hlm. 148-165.
- Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.
- Sofyan A.P. Kau, “Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir”, *Jurnal Farabi*, Vol 11. No 1. Juni 2014.
- Soleh, Achmad Khudori, “Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir”, dalam, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, hlm. 33-34.
- Syamsuddin, Sahiron, “Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur;an pada Masa Kontemporer”. Makalah dipresentasikan pada *Annual Conference* Kajian Islam yang dilaksanakan oleh Ditperta RI pada tanggal 26-30 November 2006 di Bandung, tidak dipublikasikan.